

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DALAM KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN

(Studi Empirik Pada Perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang *Go Public* Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)

Tara Laurensia S dan Saarce Elsy Hatane, SE., MBA, Ak.

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

elsyehat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah VAIC, sedangkan variabel terikatnya adalah *Financial Performance* dan Nilai Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan program statistik SPSS. Hasil penelitian ini adalah secara bersama-sama seluruh variabel penelitian VACA, VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti yakni ROA, ROE, ATO, SG, TOBINS'Q dan PER. Untuk uji t hanya variabel VACA berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan baik dengan dependen ROA maupun ROE. Sedangkan yang berpengaruh dominan terhadap variabel produktivitas adalah VAHU baik pada variabel dependen ATO maupun SG, dan pada variabel dependen nilai perusahaan variabel VAHU berpengaruh signifikan terhadap TOBINS'Q serta variabel STVA berpengaruh signifikan terhadap PER.

Keyword: VACA, VAHU, STVA, ROA, ROE, EC, TOBINS'Q, PER

ABSTRACT

Initial study aimed to analyze the influence Intellectual Capital on Financial Performance and Value of the go public Industry Sector Consumption In Indonesia Stock Exchange of 2008-2012 . The independent variable the used was VAIC, while the dependent variable were the Company's financial performance and company value. The data analysis technique used was Regression analysis with Program SPSS Statistics. The Results showed that VACA , VAHU And STVA significantly affect the dependent variables is ROA , ROE , ATO , SG , TOBINS'Q and PER . FOR t test only VACA had dominant influence Against Corporate Profitability to Both dependent ROA and ROE. While the dominant influence Against The productivity variable were the dependent variable VAHU either ATO or SG , and the dependent variable of Company Value VAHU variables had significant affect on TOBINS'Q And STVA variables affect significantly on PER .

Keyword: VACA, VAHU, STVA, ROA, ROE, EC, TOBINS'Q, PER

PENDAHULUAN

Konsep *intellectual capital* menurut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual capital* suatu perusahaan terdiri dari 2 komponen penting yaitu: *tangible asset* dalam Pulic diistilahkan dengan *capital employed* yang mencakup aset fisik dan finansial, komponen yang terakhir yaitu; *intangibel asset* yang mencakup *human capital* serta *structural capital*.

Perkembangan *intellectual capital* yang semakin pesat disebabkan oleh sistem akuntansi tradisional yang gagal dalam melakukan pengakuan dan pengukuran adanya *intellectual capital* pada perusahaan yang berbasis pengetahuan. Hal tersebut juga ditegaskan Rahim Dkk (2011) bahwa, pengungkapan akuntansi tradisional tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi dari para pemegang saham. Ketidak mampuan tersebut diantaranya kegagalan meng-cover selisih *book value* dengan *fair value*. Selain itu, juga termasuk ketidak mampuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan dan pengukuran investasi sumber daya selain modal fisik, misal berupa inovasi suatu teknologi dan pelatihan karyawan.

Pengertian Intellectual Capital

Kannan and Aulbur (2004) berpendapat bahwa *intellectual capital* adalah *intellectual resources that have been "formulized, captured, and leveraged" to create assets of higher value*. Itami dalam Goh (2005) sebagai pelopor yang mempublikasikan *intellectual capital*, juga mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset yang tidak berwujud (*intangible asset*) yang meliputi teknologi khusus, informasi pelanggan, nama merek, reputasi dan budaya perusahaan yang lainnya sangat berkontribusi terhadap kekuatan kompetitif perusahaan.

Dalam PSAK Nomor 19 (revisi 2008) tentang aset tak berwujud, telah

disebutkan bahwa IC merupakan kategori *intangible asset*. Namun beberapa *intangible asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai IC bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang IC baik dari cara pengidentifikasinya maupun dari segi pengukurannya. Kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumber daya dan adanya manfaat ekonomis masa depan.

Elemen Intellectual Capital

Meskipun terdapat beberapa versi tentang komponen *Intellectual Capital*, pada akhirnya hanya tiga elemen utama pembentuk *Intellectual Capital* yang sering dikutip dalam berbagai penelitian, yaitu (Tan *et al.*, 2007):

1. *Human capital*
Human Capital adalah komponen utama dari *intellectual capital* karena interaksi manusia merupakan sumber kritis dari *intangible value* dalam abad intelektual.
2. *Structural capital*
Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan
3. *Customer capital*
Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata.

Pengukuran Intellectual Capital

Ada lima tahapan dasar dalam pendekatan VAICTM yang merupakan salah satu metode penilaian keuangan yang memfokuskan pada penciptaan nilai (Pulic, 2000), yaitu:

1. Menghitung nilai tambah (VA) suatu perusahaan, yaitu perbedaan antara output dan input suatu perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut: $OUT-IN= VA$. *Output(OUT)* adalah keseluruhan pendapatan yang berasal dari semua produk dan jasa yang dijual dipasar. Sedangkan *Input(IN)* adalah semua beban atau biaya yang masuk kedalam perusahaan kecuali beban tenaga kerja. *Value added* dapat juga dihitung dari akun perusahaan berikut (Pulic ; Bounfour dan Edvinsson, 2005):
 $VA= OP + EC + D + A$
 Dimana:
 $VA= value added$, merupakan total indikator objektif dari kesuksesan perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai yang perlu untuk memasukkan investasi dalam sumber daya meliputi gaji dan bunga untuk aset keuangan, dividen untuk investor, pajak untuk pemerintah, dan investasi pengembangan dimasa yang akan datang.
 $OP = operating profit$, merupakan keseluruhan pendapatan yang berasal dari semua produk dan jasa yang dijual di pasar.
 $EC = employee cost$, merupakan beban atau biaya yang tercatat pada laporan laba rugi perusahaan pada tahun yang bersangkutan.
 $D = depreciation$, merupakan beban penyusutan yang tercatat pada laporan laba rugi perusahaan pada tahun yang bersangkutan.
 $A = amortization$, alokasi system atas jumlah yang dapat didepresiasi dari suatu aktiva.
2. Menghubungkan nilai tambah dan modal yang digunakan termasuk *physical capital* dan *financial capital*.
 $VA / CE = VACA$
 $VACA (value added capital coefficient)$ mengindikasikan seberapa banyak nilai baru yang dihasilkan oleh satu unit *capital employed* yang diinvestasikan. $VACA$ menunjukkan seberapa sukses suatu perusahaan menggunakan *tangible assets*-nya. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset, baik aset fisik maupun aset intelektual. $VACA$ merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaan.
3. Menghubungkan nilai tambah dengan *human capital (HC)*.
 $VA / HC = VAHU$
 Biaya gaji (*payroll costs*) digunakan sebagai ekuivalen untuk *human capital*. $VAHU (value added human capital coefficient)$ menunjukkan seberapa besar nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit uang yang diinvestasikan dalam karyawan. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Menghubungkan nilai tambah dengan *structural capital (SC)*.

$$SC / VA = STVA$$

STVA (*structural capital value added coefficient*) menunjukkan bagian *structural capital* dalam penciptaan nilai perusahaan. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikator bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation* maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut, Pulic menyatakan *Structural capital* dihitung dengan persamaan berikut: $SC = VA - HC$.

5. Menghitung seberapa sukses masing-masing partisipasi sumber daya dalam mencapai nilai tambah (VA).

$$VACA + VAHU + STVA = VAIC^{TM}$$

VAIC mengindikasikan efisiensi penciptaan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai VAIC, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset *intellectual capital*-nya dengan lebih efisien.

Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa nilai dari

saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk memaksimalkan nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham. Tujuan memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi (Erlina, 2002).

Pengukuran Nilai Perusahaan

Susanti (2010) menyatakan bahwa, Indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah:

- 1) PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah :
 $PER = (\text{Harga Pasar Saham} / \text{Laba Per Lembar Saham}) * 100\%$

- 2) Tobin's Q

Adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah *debt* dengan *book market value* ditambah dengan hutang (*debt*) yang diprosikan dengan :

Tobin's Q = $(MVE + D / BVE + D)$, dimana MVE merupakan nilai ekuitas pasar, D merupakan nilai buku dari total hutang dan BVE merupakan nilai buku dari ekuitas.

Financial Performance

Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis

keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Pengukuran *Financial Performance*

Pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas.

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Sugiono (2009) rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Gitman (2009); Deitiana (2011) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas, produktivitas dan pertumbuhan yang digunakan antara lain:

a. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun karena tujuan perusahaan adalah memberikan keuntungan kepada para pemegang saham (Ross dkk, 2009). Rumus yang digunakan untuk mengukur ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih/Modal Sendiri}}{100\%}$$

b. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi. Apabila terdapat peningkatan ROA, maka pengelola yang dilakukan manajemen asset

perusahaan dianggap semakin efisien. *Return On Assets* (ROA) dapat diukur dengan menggunakan rumus (Sugiono, 2009):

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Produktivitas

Rasio produktivitas diukur dengan *Asset Turnover* (ATO) yang menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset perusahaan. *Asset Turnover* disebut juga rasio aktivitas. Rasio aktivitas (*activity ratio*) menurut Horne dan Wachowicz (2005) adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya”. Rasio ini dirancang untuk mengetahui apakah jumlah total dari tiap-tiap jenis aktiva seperti yang dilaporkan dalam neraca terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan saat ini dan proyeksinya. Jika sebuah perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi, sehingga keuntungannya akan tertekan. Di lain pihak, jika aktiva terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan juga akan hilang. Menurut Firer dan Williams (2003) *Asset Turn Over* (ATO) dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total aset}}$$

3. Rasio Pertumbuhan

Menurut Sugiono (2009) rasio pertumbuhan bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri. *Trend* adalah perubahan dari suatu pos laporan keuangan dalam beberapa periode yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan dari pos tersebut, apakah posisinya semakin membaik atau semakin memburuk. Menurut Deitiana (2011) pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Borton *et al.* 1989; Deitiana, 2011). Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.

Analisis ini merupakan salah satu jenis dari analisis horizontal, yang terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut Sugiono (2009):

a. Analisis pertumbuhan (*growth analysis*)

Pada teknik analisis ini membandingkan pos yang sama dalam dua periode, dan pos yang digunakan sebagai pembanding itu ikut bergerak. Dalam mencari *growth rate* dari suatu perusahaan perlu dihitung tingkat pertumbuhan dari penjualan, laba bersih sesudah pajak, *earning per share*, dividen, harga pasar (jika perusahaan *go public*), dan nilai buku dari saham biasa.

b. Analisis kecenderungan (*Trend Analysis*)

Pada teknik analisis ini membandingkan pos yang sama dalam dua periode, tetapi pos yang digunakan sebagai pembanding tetap atau tidak bergerak.

Pada penelitian ini rasio pertumbuhan diprosikan dengan sales growth, Menurut Fabozzi (2000), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan penjualan kedepan. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industri dimana perusahaan beroperasi. Menurut Chen *et al.* (2005) untuk mengukur besarnya *growth* perusahaan dari tahun ke tahun, dapat diukur dengan rumus:

$$GR = \left\{ \left(\frac{\text{Pendapatan tahun } ke_t}{\text{Pendapatan tahun } ke_{t-1}} \right) - 1 \right\}$$

Pengembangan Hipotesis

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Misalnya saja pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Firer & Williams, 2003; Belkaoui, 2003). Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen *et al.*, 2005).

Dengan kata lain, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal dalam upaya menciptakan *value added* bagi

perusahaan demi kepentingan *stakeholder*-nya. Sumber daya tersebut meliputi aset fisik dan aset intelektual. Jika perusahaan dapat mengelola kekayaan intelektualnya dengan baik, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Berdasarkan konsep RBT, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif maka hal tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Salah satu kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawannya dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka pendapatan dan profit perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Bagaimanapun, IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Firer & Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*).

METODE PENELITIAN

Sampel merupakan bagian tertentu yang dipilih dari populasi atau tiap bagian dari populasi, yang dipilih berdasarkan apakah itu representatif atau tidak. (Silalahi, 2009). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Industri Sektor Konsumsi yang *go*

public di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel bebas meliputi Intellectual Capital (VAIC), sedangkan variabel terikat yang dianalisis yakni profitabilitas (ROA dan ROE), Productivity (ATO dan SR) dan Nilai Perusahaan (TOBINS'Q dan PER). Masing-masing variabel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda Asumsi Klasik.

Teknik Analisis Data

1. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Nilai koefisien regresi sangat menentukan sebagai dasar analisis. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-) hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif di mana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi Ganda

Koefisien determinasi berganda merupakan persen variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh sekelompok variabel bebas. Koefisien determinasi berganda dilambangkan dengan huruf besar R kuadrat. Jangkauannya berkisar antara 0-1 dan nilainya selalu positif. Koefisien Determinasi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

$$R^2 = \frac{SSR}{SS Total}$$

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji F dan uji t.

a. Pengujian Hipotesis dengan Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (Ghozali, 2008). Langkah-langkah dalam uji F adalah:

1) Menetapkan besarnya F_{hitung} dengan ketentuan nilai *level of significance* (α) harus di bawah 0,05.

2) Mengambil Keputusan

a) Jika nilai *level of significance* F_{hitung} menurut hasil perhitungan lebih kecil daripada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

b) Jika nilai nilai *level of significance* F_{hitung} menurut hasil perhitungan lebih besar daripada 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh secara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Uji t (*test of significance individual parameter*) digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Ghozali, 2008). Langkah-langkahnya adalah:

1) Menetapkan besarnya t_{hitung} dengan ketentuan nilai *level of significance* (α) yaitu harus di bawah 0,05.

2) Mengambil Keputusan

a) Jika nilai nilai *level of significance* t_{hitung} menurut hasil perhitungan lebih kecil daripada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

b) Jika nilai nilai *level of significance* t_{hitung} menurut hasil perhitungan lebih besar daripada 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas menggunakan grafik normal plot. Pada grafik normal plot, dengan asumsi (Santoso, 2010) Data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. 2) Data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data residual berdistribusi normal, jika $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal.

b. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan atau korelasi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (Santoso, 2010). Konsekuensi adanya autokorelasi adalah selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan standard error ditaksir terlalu rendah, dan akibat selanjutnya adalah bahwa pengujian dengan menggunakan uji t dan F tidak lagi sah. Jika diterapkan akan memberikan kesimpulan yang menyesatkan secara serius mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi ini adalah dengan melihat keadaan nilai

Durbin Watson (DW test) dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan DW tabel dengan kriteria sebagai berikut (Santoso, 2010).

c. Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Santoso, 2010): 1) Mempunyai angka *tolerance* diatas (>) 0,1; 2) Mempunyai nilai VIF di bawah (<) 10.

d. Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan (Santoso, 2010): 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Intellectual Capital* dalam Kinerja Keuangan dan Nilai perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012 akan diuji dengan menggunakan regresi linier berganda, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil selengkapnya pada penelitian ini adalah:

Tabel 1 Uji Normalitas

Regression	Asymp (Sig 2 - Tailed) One Sample K-S	Normalitas Sig > 0.05
Reg 1 (depen. ROE)	0,104	Normal
Reg 2 (depen. ROA)	0,100	Normal
Reg 3 (depen. ATO)	0,202	Normal
Reg 4 (depen. SG)	0,062	Normal
Reg 5 (depen. TOBINS'Q)	0,076	Normal
Reg 6 (depen. PER)	0,069	Normal

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan hasil pengujian pada seluruh persamaan diketahui bahwa seluruh data terdistribusi normal karena

nilai signifikansi variabel dependen lebih dari. $\alpha=0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Regression	Tolerance (> 0,1)	VIF (<10)	Keterangan
Reg 1 (depen. ROE)			
VACA	0,871	1,148	Non multiko
VAHU	0,873	1,145	Non multiko
STVA	0,997	1,003	Non multiko
Reg 2 (depen. ROA)			
VACA	0,871	1,148	Non multiko
VAHU	0,873	1,145	Non multiko
STVA	0,997	1,003	Non multiko
Reg 3 (depen. ATO)			
VACA	0,871	1,148	Non multiko
VAHU	0,873	1,145	Non multiko
STVA	0,997	1,003	Non multiko
Reg 4 (depen. SG)			
VACA	0,871	1,148	Non multiko
VAHU	0,873	1,145	Non multiko
STVA	0,997	1,003	Non multiko
Reg 5 (depen. TOBINS'Q)			
VACA	0,871	1,148	Non multiko
VAHU	0,873	1,145	Non multiko
STVA	0,997	1,003	Non multiko
Reg 6 (depen. PER)			
VACA	0,871	1,148	Non multiko
VAHU	0,873	1,145	Non multiko
STVA	0,997	1,003	Non multiko

Sumber : Olahan Penulis

Pada tabel diatas nilai VIF dari seluruh variabel independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Hasil pengujian tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Regression	Du	dw	4-du	Autokorelasi (du<dw<4-du)
Reg 1 (depen. ROE)	1,421	1,446	2,579	Non Autokorelasi
Reg 2 (depen. ROA)	1,421	1,189	2,579	Non Autokorelasi
Reg 3 (depen. ATO)	1,421	1,179	2,579	Non Autokorelasi
Reg 4 (depen. SG)	1,421	2,064	2,579	Non Autokorelasi
Reg 5 (depen. TOBINS'Q)	1,421	1,239	2,579	Non Autokorelasi
Reg 6 (depen. PER)	1,421	1,194	2,579	Non Autokorelasi

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai DW dari seluruh persamaan berada di bawah batas yang ditentukan yakni 2,579, dengan demikian diputuskan bahwa seluruh persamaan dalam penelitian ini terbebas dari asumsi autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji scatterplot. Dasar pengambilan keputusannya yakni 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. 1) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan hasil yang diperoleh adalah seluruh diagram terbebas dari asumsi Heteroskedastisitas.

5. Koefisien Determinasi Ganda

Hasil pengujian koefisien determinasi ganda selengkapnya akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi Ganda

Regression	R ^{square}	Prosentase
Reg 1 (depen. ROE)	0,211	21,1%
Reg 2 (depen. ROA)	0,632	63,2%
Reg 3 (depen. ATO)	0,196	19,6%
Reg 4 (depen. SG)	0,084	8,4%
Reg 5 (depen. TOBINS'Q)	0,106	10,6%
Reg 6 (depen. PER)	0,109	10,9%

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel VACA, VAHU dan STVA memberikan pengaruh secara bersama yang paling besar adalah pada persamaan 2 yakni ROA sebagai variabel dependennya (63,2%), sedangkan pengaruh yang terkecil terjadi pada persamaan 4 yakni SG sebagai variabel dependennya (8,4%).

6. Pengujian Hipotesis dengan Uji F

Hasil uji F selengkapnya akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji F

Regression	F _{hitung}	Sig	Keterangan
Reg 1 (depen. ROE)	11,662	0,000	signifikan
Reg 2 (depen. ROA)	74,661	0,000	signifikan
Reg 3 (depen. ATO)	10,616	0,000	signifikan
Reg 4 (depen. SG)	4,012	0,009	signifikan
Reg 5 (depen. TOBINS'Q)	5,189	0,002	signifikan
Reg 6 (depen. PER)	5,343	0,002	signifikan

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada seluruh persamaan variabel VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Akan tetapi, apabila dilihat dari besarnya nilai F_{hitung} dan tingkat signifikansinya, pengaruh secara bersama-sama variabel VACA, VAHU dan STVA terhadap ROA lah yang paling besar yakni dengan nilai F_{hitung} sebesar 74,661 dan taraf signifikan sebesar 0,000.

7. Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji t

Regression	<i>t</i> _{hitung}	Sig.	Keterangan
Reg 1 (depen. ROE)			
VACA	5,893	0,000	Signifikan
VAHU	-1,849	0,067	Tidak Signifikan
STVA	0,753	0,453	Tidak Signifikan
Reg 2 (depen. ROA)			
VACA	14,581	0,000	Signifikan
VAHU	-1,977	0,050	Tidak Signifikan
STVA	1,212	0,228	Tidak Signifikan
Reg 3 (depen. ATO)			
VACA	4,636	0,000	Signifikan
VAHU	1,337	0,184	Tidak Signifikan
STVA	0,647	0,519	Tidak Signifikan
Reg 4 (depen. SG)			
VACA	-0,983	0,327	Tidak Signifikan
VAHU	3,453	0,001	Signifikan
STVA	-0,248	0,805	Tidak Signifikan
Reg 5 (depen. TOBINS'Q)			
VACA	-0,578	0,564	Tidak signifikan
VAHU	-3,187	0,002	Signifikan
STVA	1,384	0,169	Tidak Signifikan
Reg 6 (depen. PER)			
VACA	0,100	0,921	Tidak Signifikan
VAHU	1,227	0,222	Tidak Signifikan
STVA	3,773	0,000	Signifikan

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel VACA berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan baik dengan dependen ROA maupun ROE. Sedangkan yang berpengaruh dominan terhadap variabel produktivitas adalah VAHU baik pada variabel dependen ATO maupun SG, dan pada variabel dependen nilai perusahaan variabel VAHU berpengaruh signifikan terhadap TOBINS'Q serta variabel STVA berpengaruh signifikan terhadap PER.

8. Kaitan Temuan dengan Pengetahuan dan Teori

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen VAIC

yang memiliki pengaruh dominan terhadap *Financial Performance*, produktivitas dan nilai perusahaan. Berarti peningkatan dalam elemen VAIC dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, produktivitas dan nilai pasar perusahaan. Elemen VAIC yang paling berpengaruh dari hasil penelitian ini adalah VACA dan STVA. Fathi, Farahman dan Khorasani (2013) mengatakan bahwa *Structural Capital* adalah bagian dari Intellectual Capital yang terdiri dari infrastruktur pendukung, sistem pemrosesan, dan database dan pada umumnya mampu meningkatkan nilai organisasi lebih besar daripada aspek fisik organisasi. Hasil ini berarti sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen et al. (2005) yang menyatakan bahwa dari ketiga indikator yaitu physical capital, human capital, dan *structural capital* pada akhirnya menunjukkan bahwa *structural capital* memiliki efek yang positif dan paling signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, produktivitas dan nilai perusahaan. Hasil ini juga mendukung penelitian Fathi, Farahman dan Khorasani (2013) yang hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa VAIC memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan, dengan VACA dan STVA memberikan pengaruh paling signifikan dibandingkan *human capital* dan *capital employed*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan, produktivitas dan Nilai Perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Intellectual capital* diukur dengan model *Value Added Intellectual Coefficients* (VAIC), dengan ketiga komponennya yang diukur berdasarkan efisiensinya atau

kemampuannya dalam menciptakan *value added* yaitu *Value added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Sedangkan, kinerja perusahaan diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), produktivitas diukur oleh ATO dan SG, dan nilai perusahaan diukur oleh TOBINS'Q dan PER

Hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diringkas yakni secara bersama-sama seluruh variabel penelitian VACA, VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti yakni ROA, ROE, ATO, SG, TOBINS'Q dan PER. Untuk uji t hanya variabel VACA berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan baik dengan dependen ROA maupun ROE. Sedangkan yang berpengaruh dominan terhadap variabel produktivitas adalah VAHU baik pada variabel dependen ATO maupun SG, dan pada variabel dependen nilai perusahaan variabel VAHU berpengaruh signifikan terhadap TOBINS'Q serta variabel STVA berpengaruh signifikan terhadap PER.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini berlaku pada 27 perusahaan di sektor industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan alat rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 hingga 2012. Penelitian ini menghasilkan bahwa VAIC yang bernilai positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Terbatasnya hasil penelitian ini hanya untuk sejumlah objek penelitian di atas dan adanya kemungkinan hasil yang berbeda bila menambahkan jumlah sampel atau periode yang lebih panjang, sehingga penelitian yang akan datang dapat memberikan hasil yang lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, penelitian

selanjutnya juga diharapkan dapat menambah sektor industri atau menggunakan sektor industri yang lebih bervariasi lagi sebagai obyek penelitian untuk melihat apakah variasi beberapa industri dapat berperan dalam menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P D & Sabeni, A. (2011). *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII. (15-16 September).
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*, Jakarta: Erlangga.
- Belkaoui, A. (2003). *Accounting Theory Teori akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Bounfour, A. & Edvinsson, L. (2005). *Intellectual Capital For Communities – Nations, Regions, And Cities*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Chen, M C., Cheng, S J., & Hwang, Y. (2005). *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance*. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159.
- Deitiana, T. (2011). *Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(1), 57-66.